

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting adalah kondisi di mana anak balita mengalami pertumbuhan panjang atau tinggi badan yang tidak sesuai dengan standar normal, serta dapat dicegah agar tidak terjadi lagi pada tahap usia berikutnya. (Sholihah, 2023)

Stunting dapat didiagnosa ketika berat dan tinggi badan anak kecil diukur dan dibandingkan dengan standar yang berlaku, hasilnya berada di bawah batas normal. Hal ini mengindikasikan bahwa anak tersebut secara fisik lebih kecil daripada anak-anak lain yang seusia. Pengukuran antropometri pada anak sebaiknya dilakukan paling tidak sebulan sekali. Pengukuran ini berfungsi sebagai alat untuk mendeteksi lebih awal masalah pertumbuhan pada anak, seperti kemungkinan stunting, pertumbuhan yang terhambat, dan obesitas. Hasil dari pengukuran antropometri mengenai status gizi didasarkan pada indeks tinggi badan dibandingkan usia (TB/U), yang dibagi menjadi kategori normal, pendek, dan sangat pendek. Ketidakteraturan dalam pengukuran tinggi badan atau panjang badan anak akan menyulitkan usaha untuk mengurangi jumlah kasus stunting. (Nurjanah, 2022).

Stunting dapat memperbesar kemungkinan kematian dan masalah kesehatan pada bayi. Jika tidak diatasi dengan baik, stunting bisa memberikan dampak yang signifikan. Dalam waktu dekat, stunting dapat menghambat perkembangan kecerdasan, mengakibatkan masalah pertumbuhan, dan mengganggu proses metabolisme tubuh (Firdausi, 2020)

Indikator perkembangan anak hingga dewasa dipengaruhi oleh catatan berat badan saat lahir karena dapat menggambarkan kualitas gizi yang diterima oleh janin selama masa kehamilan. Di negara-negara yang sedang berkembang, catatan berat badan pada saat dilahirkan menjadi salah satu masalah terkait kekurangan nutrisi (Febria et al, 2024).

Bayi yang lahir dengan berat rendah (BBLR) mengalami

keterlambatan pertumbuhan akibat pengaruh yang berlangsung selama masa kehamilan, yang terus berlanjut setelah mereka dilahirkan. Proses pertumbuhan dan kemajuan bayi BBLR berlangsung lebih lambat jika dibandingkan dengan bayi yang lahir dengan berat normal, dan mereka sering menghadapi tantangan saat menyusui. Di samping itu, bayi BBLR juga mengalami masalah pencernaan karena sistem pencernaannya belum berfungsi seefisien bayi yang lahir dengan berat normal, yang menyebabkan mereka kekurangan dukungan nutrisi dalam tubuh. (Badjuka, 2020)

Status ekonomi suatu keluarga dipengaruhi oleh pendapatan yang mereka miliki, yang juga berperan penting dalam kualitas gizi yang diperoleh. Ketika pendapatan keluarga bertambah, demikian pula dengan kualitas makanan yang tersedia. Tidak bisa dipungkiri bahwa pendapatan keluarga berpengaruh pada jenis dan jumlah makanan yang disiapkan setiap harinya. Keluarga dengan pendapatan rendah memiliki dampak signifikan terhadap pemenuhan gizi mereka (Roficha dkk. , 2018). Pendapatan yang lebih tinggi dapat memberikan efek positif terhadap kesehatan dan kondisi hidup serta berhubungan dengan status gizi. Namun, peningkatan pendapatan atau kemampuan membeli yang lebih baik seringkali tidak dapat mengatasi dampak pola makan terhadap peningkatan gizi yang efektif.

Penelitian ini sangat berharga karena menambahkan informasi di bidang kesehatan, khususnya mengenai gambaran prevalensi stunting dan saran untuk penanganan stunting dengan cara yang tepat untuk mendorong pertumbuhan anak. Banyak keluarga masih mengalami status ekonomi yang rendah, yang menjadi indikator utama. Banyak orang tua kesulitan dalam memenuhi kebutuhan gizi anak mereka akibat keadaan ekonomi yang sulit, pendapatan dari pekerjaan yang tidak mencukupi, serta harga pangan yang tinggi (Susanti, 2018).

Masyarakat berpenghasilan rendah biasanya memilih makanan yang banyak mengandung karbohidrat daripada makanan yang kaya protein, sebab harganya lebih terjangkau dan lebih mudah ditemukan dalam

jumlah banyak. Dengan demikian, keluarga yang berpenghasilan di bawah upah minimum dapat berkontribusi pada meningkatnya masalah stunting, akibat kurangnya asupan protein yang sangat dibutuhkan anak-anak pada masa pertumbuhan dan perkembangan, sebagai salah satu langkah untuk mencegah stunting pada anak. (Agustin & Rahmawati, 2021).

Hasil Survei pendahuluan di Desa Sukamandi Hulu pada 16 Desember 2024 dilakukan terhadap 10 balita untuk mengukur status gizi berdasarkan indeks tinggi badan menurut umur (TB/U). Hasilnya menunjukkan bahwa sebanyak 50% balita memiliki status gizi "normal". Namun, 20% balita tercatat memiliki status gizi "sangat pendek", 20% lainnya mengalami "stunting", dan 10% masuk dalam kategori "pendek".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana hubungan antara berat badan lahir dengan resiko terjadinya stunting?
2. Bagaimana hubungan status ekonomi keluarga mempengaruhi kejadian stunting pada balita?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan berat badan lahir dan status ekonomi dengan kejadian stunting di desa sukamandi hulu kecamatan pagar merbau.

2. Tujuan Khusus

- a. Menilai berat badan lahir balita di desa Sukamandi Hulu Kecamatan Pagar Merbau.
- b. Menilai status ekonomi keluarga di desa Sukamandi Hulu Kecamatan Pagar Merbau.
- c. Menilai kejadian stunting desa Sukamandi Hulu Kecamatan Pagar Merbau.
- d. Menganalisis hubungan berat badan lahir terhadap kejadian stunting anak balita di desa Sukamandi Hulu Kecamatan Pagar Merbau.

- e. Menganalisis hubungan status ekonomi terhadap kejadian stunting anak balita di desa Sukamandi Hulu Kecamatan Pagar Merbau

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pemahaman mengenai factor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting terutama berat badan lahir dan status ekonomi.

2. Bagi Institusi

Mendukung upaya peningkatan gizi masyarakat melalui program edukasi dan pemberdayaan ekonomi keluarga

3. Bagi Masyarakat

Memberikan pemahaman kepada masyarakat desa mengenai pentingnya pemantauan berat badan bayi sejak lahir dan pengaruh status ekonomi terhadap kejadian stunting